

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki potensi yang besar untuk terus berkembang, karena wilayah merupakan salah satu jalur pariwisata yang menarik untuk dikunjungi. Faktor yang paling kuat untuk menarik wisatawan datang ke Yogyakarta adalah nilai eksotis yang paling kuat. Oleh sebagian kalangan Yogyakarta dianggap sebagai Venezia yang ada di Indonesia.

Julukan ini tentu saja tidak lahir begitu saja. Gagasan ini muncul dengan pandangan bahwa Yogyakarta masih mampu memunculkan nuansa magis kebudayaan dan kesenian yang kuat di tengah-tengah maraknya tren metropolis yang masuk ke berbagai daerah di Indonesia. Banyaknya pendatang yang masuk ke Yogyakarta tidak mampu menghilangkan nuansa kultural yang merupakan ciri khas Yogyakarta dari ribuan tahun yang lalu.

Kesan yang ada dalam setiap wisatawan yang datang ke Yogyakarta adalah kekeluargaan, keramahan, kesederhanaan, dan budaya Jawa yang kental. Kesan-kesan seperti itulah yang menjadikan Yogyakarta selalu dirindukan oleh orang yang pernah datang dan selalu ingin kembali lagi. Inilah yang kemudian menjadi potensi pendapatan bagi Yogyakarta. Dalam setiap aktivitas wisata, banyak pihak yang selalu mendapat keuntungan. Pihak-pihak tersebut adalah perhotelan, pengusaha travel, pusat perbelanjaan, transportasi, kerajinan, makanan, termasuk pengusaha-pengusaha kecil. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa industri wisata mampu menghidupkan berbagai elemen lain, termasuk menaikkan pendapatan daerah.

Tidak semua jenis wisata dijadikan tujuan bagi wisatawan yang datang. Ada banyak wisatawan yang datang dengan tujuan tertentu. Tidak sedikit wisatawan tersebut datang dengan tujuan untuk mencari benda-benda seni untuk di koleksi ataupun dipakai langsung. Untuk memudahkan wisatawan dengan minat khusus seperti itu, maka diperlukan sebuah tempat yang memudahkan mereka mencari

barang atau benda yang mereka inginkan secara simpel dan efektif. Tempat yang pas untuk menampung kebutuhan-kebutuhan tersebut biasanya disebut galeri seni.

Di Yogyakarta sudah banyak galeri seni, mulai dari yang hanya menampilkan benda-benda seni saja, sampai yang memadukan benda-benda seni itu dengan karya-karya masa kini. Inovasi-inovasi seperti itu memang sangat dibutuhkan agar para peminat seni sendiri bisa merasakan suasana yang lebih fresh tanpa harus selalu berlutut dengan benda-benda yang terkesan serius. Diharapkan dengan adanya inovasi baru dalam perancangan galeri, mampu menampilkan perspektif baru bahwa sebuah galeri seni tidak hanya menjadi tempat untuk memajang benda-benda seni, tapi juga sebagai tempat dimana orang bisa belajar mengenai filosofi dari sebuah benda seni, sejarah, cara pembuatan, proses pembuatan dan disisi lain juga menampilkan unsur hiburan. Inovasi ini bertujuan agar masyarakat awam menjadi tertarik untuk datang ke galeri seni.

1.1. Keberadaan Galeri Saptohoedojo

Kehadiran galeri Saptohoedojo merupakan salah satu galeri seni tertua serta terbaik yang ada di Indonesia. Galeri seni ini didirikan sejak tahun 1976. sesuai dengan namanya, galeri ini menyajikan karya-karya seniman maestro Indonesia, Saptohoedojo. Selain itu, koleksi lain yang juga ada dalam galeri ini terdiri dari fosil hingga patung kayu, serta patung batu, alat - alat musik etnis serta lukisan dan kolase dari penjuru nusantara. Koleksi-koleksi benda seni ini adalah koleksi yang paling dicari oleh kolektor dari penjuru dunia.

Point yang paling menarik dari galeri Saptohoedojo adalah bahwa galeri ini telah mendapatkan penghargaan “The Best Art Galerry in Indonesia for Top Quality Art Work” yang diberikan oleh Glenn Kessler dari New York Newsday. Penghargaan tersebut adalah sebuah prestasi besar yang berhasil diraih. Prestasi ini memang beralasan, karena galeri ini mampu menampilkan atmosfir yang nyaman dalam tatanan karya-karya maestro yang tak ternilai harganya.

Karya-karya Saptohoedojo memang telah diakui dunia. Seniman kelahiran 6 Februari 1925 ini sudah memiliki bakat melukis sejak kecil. Hal ini terbukti ketika berumur 14 tahun sudah meraih hadiah pertama dalam Commercial Art, dan pada umur 22 tahun mendapat penghargaan tertinggi dalam seni dari Malaysian Agri Horticultural Association di Kuala Lumpur. Pada tahun 1948 Saptohoedojo juga di percaya melukis keluarga kerajaan Malaysia. Negara-negara yang pernah menjadi tempat digelarnya pameran lukisan Saptohoedojo diantaranya adalah Malaysia, Jepang, Brazil, Bangkok, Hamburg, Frankfurt & Roma¹. Penghargaan tertinggi yang pernah diraihinya adalah memperoleh penghargaan dari Pemerintah Republik Indonesia berupa penghargaan UPAKARTI 1988 yang diserahkan langsung oleh Bpk. Presiden Soeharto di Jakarta. Penghargaan diberikan atas jasa pengabdian dalam membantu, membina serta mengembangkan Industri kecil Gerabah. Saptohoedojo juga pernah memperoleh penghargaan dari Academi Diplomatique Da La Plaix PAX MUNDI untuk seni dan budaya pada tahun 1982.

Sebenarnya karya seni Saptohoedojo tidak hanya sebatas pada seni lukis saja, beliau juga menekuni kerajinan keramik dan gerabah serta kesenian batik. Hal ini diakui dengan karyanya yang pernah di pesan oleh Presiden USA, Ronald Reagan. Dedikasi Saptohoedojo sendiri dalam dunia kesenian masih terus dikenal sampai saat ini. Faktor inilah yang kemudian menginisiatifkan penerusnya untuk melestarikan peninggalan dan buah pemikiran Saptohoedojo sepanjang hidupnya dalam sebuah galeri yang bisa mengabadikan namanya sepanjang masa.

Cikal bakal galeri Saptohoedojo sendiri didirikan pada tahun 1960, dengan dibangunnya *private gallery* “ SAPTOHOEDOJO ART GALLERY “ di Karangwuni, Yogyakarta, kemudian pada tahun Membuka cabang Art Gallery SAPTOHOEDOJO di bandara Adisucipto. Pada tahun 1976 didirikan galeri yang bisa dikunjungi masyarakat umum dan menjadi tempat tinggal keluarga Saptohoedojo, galeri ini kemudian dinamakan “Saptohoedojo Art Gallery” yang berlokasi di Jln. Solo km 9

¹ Riwayat hidup saptohoedojo, published by saptohoedojo Art gallery

Maguwoharjo, Yogyakarta. Dengan hadirnya galeri ini, kemudian galeri yang berlokasi di Karangwuni ditutup.

Kedua galeri yang berada di bandara dan Jl. Solo mengalami perkembangan yang pesat. Dengan konsep bangunan yang unik dan sajian etnik yang unik, galeri ini mampu menarik pengunjung domestik dan mancanegara. Hal ini juga di tunjang dengan lokasi yang strategis. Namun, dengan berjalannya waktu galeri ini makin sepi saja peminatnya. Dengan konsep yang sudah semakin berkembang, yaitu dengan perpaduan antara *art gallery*, *boutique* dan *restaurant*. Dengan konsep tersebut, galeri ini masih saja diminati oleh kalangan khusus yang tentu saja terdiri dari kalangan yang terbatas. Untuk itu diperlukan inovasi baru yang mampu menambah daya tarik galeri ini agar lebih banyak pengunjung yang datang dengan pendekatan dan atmosfer yang berbeda tapi tetap mampu mengakomodasi kebutuhan sebuah galeri seni sebagai tempat memamerkan karya seni. Inovasi ini akan diimplementasikan dalam redesign konsep dan bangunan galeri.

1.2 Kondisi Galeri Saptohoedojo Saat Ini

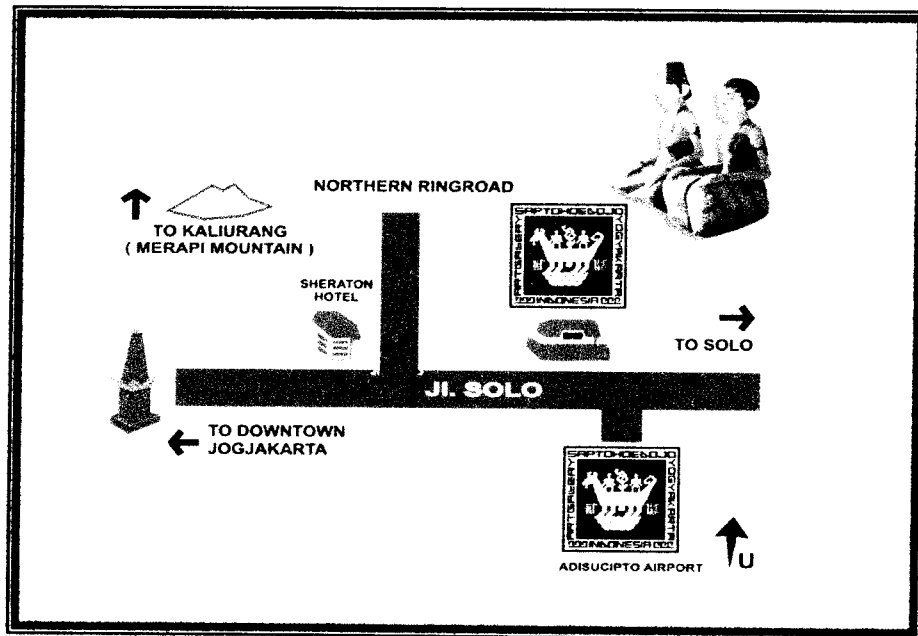
Pada awal berdirinya galeri Saptohodojo, kepopuleran Saptohoedojo mampu menarik minat masyarakat untuk datang. Pada umumnya pengunjung datang untuk melihat dan mencari koleksi karya seni Saptohoedojo. Kondisi tersebut saat ini sudah tidak dapat dijumpai lagi. Saat ini minat masyarakat untuk datang mengunjungi galeri sangat menurun. Hal ini bisa dilihat dari prosentase jumlah pengunjung yang datang setiap hari. Pada hari-hari biasa pengunjung bisa dihitung dengan jari tangan, sedangkan pada musim liburan dan *high season* juga tidak dijumpai kenaikan pengunjung yang signifikan. Kondisi tersebut tentu saja tidak sesuai dengan *cost* produksi yang setiap hari harus dipenuhi, karena itu diperlukan strategi yang bisa menutupi kondisi tersebut.

Ada beberapa faktor yang bisa digunakan untuk menganalisa keberadaan galeri Saptohoedojo dihubungkan dengan kondisi tersebut, pendekatan yang digunakan yaitu :

a. Lokasi

Lokasi galeri saptohoedojo terletak di Jln. Solo KM 9 Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. Posisi ini sebenarnya sudah sangat strategis.dengan jarak kurang dari 500 meter dari bandara yang merupakan gerbang masuk kota Yogyakarta. Sementara itu, galeri ini juga terletak di jalan utama yang dilewati jalur tujuan Solo dan Surabaya, ditambah lagi satu jalur dengan arah ke Candi Prambanan. Kondisi lokasi seperti ini sebenarnya sudah menjadi daya tarik sendiri bagi pengunjung. Hal ini juga memungkinkan bagi wisatawan untuk menjadikan Galeri Saptohoedojo sebagai salah satu paket tur

Di sisi lain, lokasi Galeri juga tidak jauh dengan pusat kota terutama pusat perbelanjaan di jalan Solo. Faktor tersebut juga membuka peluang pengunjung tidak hanya dari luar Yogyakarta, tapi juga dari Yogyakarta sendiri.



Gambar 1.1 Peta galeri Saptohoedojo

b. Koleksi

Berbagai karya seni, lukisan-lukisan maupun patung peninggalan Saptohoedojo berikut benda-benda etnik dari berbagai daerah di nusantara digelar di galeri ini. Benda-benda etnik itu didapat dari berbagai daerah di penjuru nusantara. Disamping itu, saat ini galeri Saptohoedojo juga menyediakan batik dan rangkaian busana yang menarik. Dengan kondisi itu, maka sebenarnya koleksi yang ada dalam galeri sudah potensial untuk menarik pengunjung.

c. Promosi

Program promosi yang dilakukan galeri galeri Saptohoedojo belum dilakukan secara maksimal. Manajemen promosi yang dilakukan tidak ditangani secara khusus, hal ini karena belum ada divisi promosi dan pemasaran dalam struktur perusahaan. Promosi yang dilakukan hanya sebatas secara personal, yaitu dilakukan oleh pemilik galeri. Pameran-pameran yang dilakukan di luar negeri juga intensitasnya masih kurang. sementara itu promosi di dalam negeri juga jarang sekali.

d. Fasilitas dan Arsitektur Galeri

Fasilitas yang disediakan oleh galeri saat ini adalah menyediakan koleksi benda-benda seni dan ditambah fasilitas lain yaitu butik dan restaurant. Seluruh fasilitas itu diciptakan dengan konsep galeri terpadu. Hanya saja fasilitas itu belum diketahui oleh masyarakat dan belum mampu menarik minat masyarakat. Kondisi ini disebabkan oleh sirkulasi ruang yang belum menunjang dan desain yang belum maksimal. Selain itu sebagai sebuah galeri, galeri Saptohoedojo belum mampu menampilkan unsur entertaint secara maksimal karena hanya menampilkan hiburan yang sifatnya etnik dan tradisional. Ditinjau dari sudut lain, galeri ini juga belum mampu mangakomodasi pengunjung untuk sekaligus bisa belajar. Padahal sebuah

galeri juga harus menjadi sarana edukasi bagi masyarakat untuk mengerti dan mengapresiasi sebuah benda seni.

Bentuk bangunan dari galeri juga belum menampilkan konsep galeri secara jelas. Bentuk bangunan belum mampu menarik rasa penasaran yang kuat bagi pengunjung. Kesan yang ditampilkan dari galeri ini belum mampu mengutarakan keberadaannya sebagai sebuah galeri secara utuh. Faktor yang menguatkan kesan pengunjung bahwa tempat ini sebagai sebuah galeri hanya melalui apa yang dipajang didalamnya. Sehingga bila dilihat dari luar (view from outside) orang tidak akan tahu bahwa bangunan tersebut adalah galeri bila tidak melihat langsung kedalam. Orang baru akan sadar ketika masuk dan melihat koleksi yang ada. Padahal menurut “dictionary of Arch and Construction” galeri adalah ruang kecil yang digunakan untuk aktivitas khusus dengan tujuan praktis untuk memamerkan hasil karya seni dan memberikan pelayanan dalam bidang seni, dari masyarakat seni, baik 2 atau 3 dimensional yang merupakan ekspresi pengalaman artistik manusia hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia yang lain².

Fakta-fakta tersebut diatas merupakan pengamatan yang dilakukan oleh penulis dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Selain analisa melalui pendekatan-pendekatan diatas, ada fakta lain yang tidak bisa diabaikan bahwa peminat sebuah galeri adalah masyarakat dengan segmen tertentu yang jumlahnya relatif sedikit. Di Indonesia sendiri, mungkin hanya sekelumit orang yang masih mengapresiasi dunia seni, terutama seni lukis dan benda-benda seni etnik lainnya.

2. RUMUSAN MASALAH

2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang ulang galeri Saptohoedojo Yogyakarta dengan konsep arsitektural baru yang mampu memberikan daya tarik galeri sehingga mampu meningkatkan jumlah pengunjung?

² Tugas akhir UGM, Ariyanto 98/124083/ET/00925

2.2 Permasalahan Khusus

Sebagai akibat dari permasalahan umum diperlukan perhatian khusus pada detail yang lebih kecil yang dijadikan sebagai permasalahan khusus, yaitu :

- a. Bagaimana mengimplementasikan unsur edukasi dan entertain dalam suatu pengorganisasian ruang dalam bangunan galeri ?
- b. Bagaimana pola pembagian dan sirkulasi ruang yang memudahkan pengunjung untuk mengakses berbagai fasilitas yang ditawarkan galeri ?

3. BATASAN PERMASALAHAN

Pembahasan dalam Tugas Akhir ini lebih ditekankan pada kajian Arsitektural, yaitu bagaimana mendisain ulang konsep bangunan galeri Saptohoedojo yang mampu meningkatkan jumlah pengunjung melalui konsep edukasi dan entertain. Konsep desain yang akan dibahas mengutamakan pada pengimplementasian gagasan unsur edukasi dan entertain dalam suatu bangunan. Bidang-bidang ilmu lain yang terkait merupakan penunjang kerangka berfikir bagi penulis.

4. TUJUAN DAN SASARAN

4.1 Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendapatkan konsep re-desain galeri Saptohoedojo yang dapat menimbulkan daya tarik galeri dan mampu meningkatkan minat pengunjung

4.2 Sasaran

Sasaran dari penulisan ini adalah mewujudkan konsep redesain galeri Saptohoedojo dalam satu kesatuan galeri yang lebih menarik bagi masyarakat dan pecinta seni sebagai sebuah tempat untuk melihat benda seni, memperoleh benda seni, mempelajari sebuah benda seni dan mendapatkan kepuasan dan hiburan tersendiri.

5. METODA PEMBAHASAN

5.1. Identifikasi Masalah

Kondisi galeri Saptohoedojo saat ini memerlukan re-desain bangunan dan konsep interior dalam rangka untuk menimbulkan daya tarik dan minat masyarakat untuk berkunjung.

5.2. Pengumpulan Data

a. Pengamatan Langsung

Pengamatan langsung dilakukan dengan melihat kondisi obyek pengamatan yaitu Galeri Saptohoedojo. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi bangunan, interior dan fasilitas pendukung yang sudah ada.

b. Pengamatan Tidak langsung

Pengamatan ini dilakukan melalui studi literatur mengenai pendekatan edukasi dan entertain dalam suatu bangunan dan melakukan pengamatan kepada galeri lain yang menggunakan konsep yang sama. Pengamatan literature juga bisa dilakukan dengan melihat karakteristik masyarakat dalam melihat sebuah galeri seni dan mengetahui faktor apa yang mampu menarik minat mereka. Referensi yang bisa digunakan adalah buku, majalah, kliping dan literatur-literatur lain yang terkait.

5.3. Analisa

Analisa merupakan tahap pengelolaan data yang telah dikumpulkan. Data hasil pengamatan langsung yang sudah terkumpul kemudian dipelajari dan disusun sebagai bahan kerangka acuan dalam menentukan pola perancangan. Data-data lain yang didapat melalui pengamatan tidak langsung diolah dengan cara membandingkannya dengan objek penulisan. Perbandingan yang dilakukan meliputi fungsi ruang, fasilitas yang ada dan desain interior galeri lain.

Pendekatan-pendekatan mengenai karakteristik masyarakat kemudian diklasifikasikan berdasarkan minat masyarakat yang lebih dominan dalam melihat galeri seni secara lebih menarik dan pertimbangan lain yang menentukan masyarakat untuk datang ke sebuah galeri seni. Beberapa konsep kemudian dipilih dan dikembangkan untuk dijadikan sebuah konsep baru yang akan diterapkan dalam bangunan yang akan didesain ulang sehingga muncul konsep rancangan baru yang lebih menarik dan tetap orisinal.